

Makna Surah An-Nisa' Ayat 148 Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Bitsanie Zujajmahir Ramanda

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau

Email Korespondensi: bitsani98@gmail.com

Article received: 01 Oktober 2024, Review process: 07 Oktober 2024,
Article Accepted: 21 Oktober 2024, Article published: 31 Oktober 2024

ABSTRACT

The problem raised in this thesis is how Buya Haji Abdul Karim Malik Amrullah's interpretation of Surah An-Nisa' verse 148 which discusses bad / dirty words and the effect of dirty words on human morals. The type of this research is library research, which is an attempt to obtain data in the literature. The data includes primary in the form of Al-Qur'an and Tafsir Al-Azhar as well as the subject of research and secondary data in the form of several other interpretations. While the method used in this research is the tahlili method. According to the author, this discussion is very interesting to study. Especially from the perspective of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. Which has a literary style of interpretation of culture and society. Buya Hamka said that Allah does not like bad, dirty, or obscene speech that is broadcast openly.

Keywords: Toxic, QS An-Nisa verse 148, Al-Azhar

ABSTRAK

Adapun permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini ialah bagaimana penafsiran Buya Haji Abdul Karim Malik Amrullah terhadap Surah An-Nisa' ayat 148 yang membahas mengenai Perkataan buruk/kotor dan Pengaruh Perkataan kotor terhadap Akhlak manusia. Adapun Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan Data tersebut meliputi primer berupa Al-Qur'an dan Tafsir *Al-Azhar* sekaligus subjek dari penelitian dan data sekunder yaitu berupa beberapa tafsir lainnya. Sedangkan metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode *tahlili*. Menurut penulis pembahasan ini sangat menarik untuk diteliti. Terkhusus dari perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Yang memiliki gaya penafsiran sastra budaya dan kemasyarakatan. Buya Hamka mengatakan bahwa Allah tidak menyukai ucapan buruk, kotor, atau cabul yang disiarkan secara terang-terangan.

Kata Kunci : Toxic, QS An-Nisa ayat 148, Al-Azhar

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, dimulai dari saat kita lahir dan terus berlanjut sepanjang hidup kita. Manusia secara konsisten terlibat dalam berbagai jenis interaksi komunikasi, yang meliputi tindakan individu, interaksi antara dua atau lebih orang, kelompok, keluarga, serta dalam konteks organisasi publik, baik lokal, nasional, regional, maupun global, serta melalui media massa. Interaksi komunikasi ini bisa berupa verbal (menggunakan kata-kata), non-verbal (menggunakan ekspresi tubuh, gestur, atau bahasa tubuh), langsung (misalnya, berbicara langsung atau mengirim pesan langsung), dan tidak langsung (misalnya, melalui media sosial atau media massa) (M. Arifin Badri, 2014).

Manusia sebagai makhluk sosial, yang secara alami cenderung hidup dan berinteraksi dengan sesama. Konsep manusia sebagai makhluk sosial mencerminkan sifat dasar manusia yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, kita pastinya tidak selalu harmonis, karena dalam berinteraksi setiap orang mempunyai gaya berbicara yang berbeda-beda. Sedangkan Al-Qur'an saja, turun dengan kata-kata yang baik dan indah, dan Nabi Muhammad merupakan sebaik-baik kepribadian.

Didalam Q.S. An-Nisa' : 148 mempunyai makna "Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang ditzhalimi ", Menurut Penulis secara gamblang ayat ini melarang untuk berkata buruk, namun Allah membolehkannya jika orang tersebut dalam kondisi ditzholimi. Tapi apakah seseorang memang boleh berkata buruk atau kotor, jika dalam kondisi tertentu. Bukankah akhlak seorang muslim tidak boleh untuk berbuat demikian?.

Dari ayat ini juga penulis ingin menarik pembahasan ke masa kini, karena ada sebuah idiom "*Lisan bagaikan pedang bermata dua*", yang mana di saat ini seorang anak muda, mudah sekali mengeluarkan kata-kata yang mempunyai makna buruk ataupun ia mudah sekali dari kata-kata yang ia keluarkan untuk menyakiti orang lain secara tidak langsung. Didalam sebuah hadits dikatakan: "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya bertutur kata yang baik atau diam*" (H.R Ahmad no.9588)

Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: "Hadits ini termasuk ucapan Nabi kita yang singkat kata namun sarat makna. Jika dicermati, tutur kata manusia terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: (1) tutur kata yang baik, (2) tutur kata yang buruk, (3) tutur kata yang memancing terjadinya salah satu dari kedua hal itu. Tutur kata yang baik mencakup apa-apa yang wajib dan yang sunnah dari syariat Islam (M. Arifin Badri, 2014).

Pada zaman Jahiliyah banyak orang mempunyai kebiasaan buruk yaitu melemparkan hinaan. Syaikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa alasan utama mengapa orang-orang dari zaman jahiliyah sangat suka mencela keturunan orang lain dan orang miskin adalah karena kesombongan golongan tertentu yang merasa nasab mereka lebih tinggi dibandingkan golongan lainnya.

Kesombongan ini kemudian memicu mereka untuk melihat orang lain dengan sikap kehinaan, sehingga mereka merasa berhak untuk menunjukkan ketidakhormatan, mencela, dan bahkan menggunakan kata-kata kasar terhadap mereka. Kedatangan Rasulullah SAW merubah persepsi tersebut dengan kebiasaan rasulullah memanggil dirinya sendiri bukan dengan Muhammad bin Abdullah, namun Muhammad Rasulullah. Kepada Abu Bakar beliau memanggil ash-shiddiq (yang dipercaya), kepada Umar beliau memanggil al-Faruq (yang membedakan baik dan benar), dan lain sebagainya. Sebisa mungkin Nabi menghindari penyebutan nama nasab dengan tujuan agar nasab tidak lagi menjadi sesuatu yang dibanggakan oleh umat Islam. Kebiasaan jahiliyah yang suka mengumpat dan berkata kotor tersebut dalam sejarahnya kemudian kambuh kembali. Kekambuhan pertama kali terjadi ketika ada sebagian sahabat nabi tidak suka dengan kebijakan Utsman sebagai seorang khalifah. Mereka menyebut Utsman sebagai *haram* atau *kharaf* yang artinya adalah pikun karena telah melewati usia 80 tahun dan mengeluarkan kebijakan yang bersifat nepotisme. Kekambuhan kedua terjadi pasca peristiwa *mihnah* atau arbitrase yang dilakukan setelah perang *shiffin* (Alif.ID, 2020).

Kebiasaan mereka yang suka memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, membuat suatu kebiasaan negatif. Hal ini tentunya berdampak pada adab dan akhlaq seseorang. Hal ini jauh dari perkembangan komunikasi yang sangat pesat saat ini. Dahulu ketika penulis masih masa anak-anak fenomena ini sudah pernah dirasakan, melihat dan mendengar teman-teman sebaya sangat mudah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas di katakan, namun menjadi kebiasaan yang negatif. Namun mereka tidak berani melakukan terhadap orang dewasa. Tetapi kebiasaan ini pasti tidak datang dengan sendirinya, kebiasaan ini pasti dampak dari percontohan orang yang lebih tua. Dan ditambah saat ini perkembangan media sosial yang begitu cepat. Membuat anak-anak hingga dewasa bisa bebas mengakses dan menyebabkan penularan dampak negatif media sosial yang bebas.

Tentu saja, perkataan kotor atau saat ini lebih sering dikatakan perkataan *toxic*, sudah meracuni anak muda hingga dewasa. Beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya: Pertama, dari sosial media, mudah sekali bagi setiap orang untuk mengakses media sosial. Yang mana didalam suatu platform media sosial bisa memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia, hal ini memudahkan penyebaran perkataan *toxic* yang dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan pada individu dan masyarakat.

Kedua, Globalisasi, hal ini memfasilitasi pertukaran budaya yang dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan budaya. Seseorang menjadi lebih terbuka terhadap pandangan dan kebiasaan yang berbeda dari budayanya sendiri. Dalam banyak budaya, perilaku negatif sering kali dianggap sebagai bagian dari identitas atau status sosial. Hal ini dapat mempengaruhi cara individu menyampaikan perkataan *toxic*, di mana mereka mungkin merasa diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa konsekuensi negatif.

Ketiga, Pengaruh era generasi Z, generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, mereka adalah generasi yang benar-benar tumbuh di dunia yang terhubung secara digital, dan ini telah memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Generasi Z sering kali menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri.

Keempat, Misi kebudayaan barat melalui globalisasi dapat memiliki berbagai dampak pada karakter umat islam. Dalam beberapa cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, contohnya Perubahan Nilai dan Norma Sosial, Konten media Barat sering kali membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda dari yang diajarkan dalam Islam. Misalnya, nilai-nilai individualisme, liberalisme, dan sekularisme dapat bertentangan dengan nilai-nilai kolektivisme, kesederhanaan, dan spiritualitas yang dianut dalam Islam. Hal ini dapat menyebabkan konflik nilai dalam diri umat Islam, terutama generasi muda.

Dan bisa kita lihat juga dari perkembangan teknologi komunikasi saat ini, disaat seseorang bisa berkomentar secara bebas di postingan media sosial seseorang, yang perbuatannya tersebut dapat menyebabkan orang lain menjadi terluka secara mental. Dan juga ketika seseorang mengucapkan kata-kata toxic, kebiasaan ini sudah seperti racun yang menjangkit kepada orang-orang sekitarnya.

Dan dari perkataannya yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari pastinya berpengaruh terhadap akhlak dan mentalnya sendiri. Dan Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan adab dan sopan santun, namun sekarang adab-adab tersebut terkikis oleh masuknya adab kebiasaan orang barat yang secara komunikasi sangat berbeda dengan budaya Indonesia.

Dengan judul “Makna Surah An-Nisa’ Ayat 148 Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah”, penulis ingin meneliti makna ini dari sudut pandang Buya Hamka, yang mana beliau ini selain seorang mufassir, juga dikenal sebagai pengarang, pemikir bebas, sastrawan, sejarawan publik, dan mufassir (James R. Rush, 2017). Buya Hamka adalah seorang Mufassir Tanah Air yang mempunyai semangat dakwah yang sangat luar biasa. Berasal dari Minang kabau, membuat karya-karya beliau identik terhadap budaya dan adat minang kabau, dan tak sekali beliau banyak menyinggung adat minang yang keras dan tak sejalan dengan Islam. Dan pemilihan mufassir ini juga merupakan kesesuaian terhadap pembahasan yang membahas fenomena dalam negeri.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut; Untuk menemukan makna Surah An-Nisa’ ayat 148 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Untuk menganalisa Surah An-Nisa’ ayat 148 Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

METODE

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah library research yaitu teknik penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai data yang berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.

Serta dicatat dan berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. Pendekatan Penelitian Tafsir. Dalam melakukan penelitian tafsir ada beberapa beberapa metode, yaitu : Tafsir *ijmali*, tafsir *tahlili*, tafsir *maudhu'i*, dan tafsir *muqarran* (Fahd Al-Rumi, 2019). Di penelitian ini penulis menggunakan tafsir *tahlili* dengan judul "Makna Surah An-Nisa' Ayat 148 Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah". Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang dijadikan sebagai bahan kajian utama yang sesuai dalam permasalahan. Data primer merupakan sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah; (1) Al-Qur'an Al-Karim (2) Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis mencari melalui beberapa sumber seperti kitab suci Al-Qur'an kitab tafsir dan juga jurnal-jurnal terdahulu yang sudah diteliti kemudian dari sumber tersebut dapat diambil untuk dijadikan skripsi pada penelitian ini. Setelah semua data sudah dikumpulkan. Selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik-teknik yang relevan. Teknik pengumpulan ini disebut Studi Pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Buya Haji Abdul Karim Malik Karim Amrullah terhadap QS An-Nisa' : 148

Kalau dikatakan Allah tidak suka, niscaya Allah membencinya. Maka amatlah benci menyiar-nyiarkan atau menjelas-jelaskan perkataan yang buruk, yang kotor, yang cabul, dan yang carut-marut. Yang disukai oleh Allah hanyalah kata-kata yang sopan yang tidak menyinggung perasaan, yang tidak merusak akhlak. Maka banyaklah perkataan yang artinya kita maklumi tetapi tidak boleh diucapkan terus terang. Sebab di sana terletak batas kesopanan manusia. Allah sendiri memilih kata di dalam Al-Qur'an yang patut menjadi contoh bagi orang yang beriman. Tidak sekali juga Allah memakai perkataan yang menyinggung perasaan, berkenaan dengan hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya suami istri, sehingga tingkat umur berapa pun yang membaca dan mendengar Al-Qur'an itu tidak tersinggung perasaannya, walaupun anak gadis yang baru meningkat dewasa. Bahkan kata-kata yang berarti najis yang keluar dari dua pelepasan tidak ada dalam Al-Qur'an. Demikian pun kembali dari buang air; Al-Qur'an mengatakan saja kembali dari kakus (*al-Ghaa-ith*).

Guru Buya Hamka, almarhum Zainuddin Labay el-Yunusi ketika mendirikan Sekolah Diniyah di Padang Panjang pada tahun 1916 menjadi susah hati di dalam memilih buku-buku pelajaran agama, terutama fiqih yang sesuai diberikan kepada kanak-kanak. Terutama ketika menerangkan darah haid dan nifas, yang kalau diterangkan menurut yang tertulis dalam buku-buku fiqih saja, terutama kepada anak-anak perempuan yang belum patut mendengarnya, sangatlah menyinggung perasaan, demikian pun tentang syarat-syarat yang menyebabkan wajib mandi junub. Sehingga akhirnya beliau mengarang sendiri buku yang sesuai dengan metode pendidikan dan sesuai dengan ayat yang tengah kita tafsirkan ini. Dan beliau pecah Sekolah Diniyah itu menjadi dua, bagian anak

laki-laki dan bagian anak perempuan, yang masyhur dengan nama “Diniyah Putri” yang dipimpin oleh adiknya sendiri, Rahmah el-Yunusiyah. Sebab yang utama menurut pengetahuan penulis, ialah menjaga jangan sampai kata-kata yang belum layak didengar kanak-kanak di umur muda, tersinggung perasaan ketika guru menerangkan pengajian fiqh pada kata-kata yang hanya boleh diberikan dalam kalangan terbatas kepada orang dewasa.

Ayat ini pun suatu teguran halus dalam hal pendidikan. Sehingga tidaklah layak seorang ibu ketika marah-marah kepada anaknya mengeluarkan kata-kata yang kotor, memaki-maki, mencarut-carut, dan sebagainya. Dan telah menjadi kebiasaan manusia seluruh dunia tidak suka menyebut nama aurat kelamin. Sehingga ahli-ahli pengarang kamus (*woordenboek*) yang besar-besar pun selalu mengelak untuk menuliskan makna dari kata-kata terlarang itu.

“*Kecuali orang yang teraniaya.*” Hanya dibolehkan memakai kata-kata buruk bagi orang yang teraniaya untuk melepaskan dirinya dari penganiayaan, sekadar perlu. Misalnya dia dituduh orang melakukan perbuatan yang bukan salahnya, lalu dia menghadap atau dihadapkan ke muka hakim buat memberikan keterangan yang sebenarnya bahwa yang bersalah ialah si anu. Untuk menjelaskan duduknya perkara, kalau perlu-perlu dia memakai kata-kata yang kotor, di saat itulah baru, dia dibolehkan. Inilah yang disebut di dalam kaidah ahli ushul, “*Irtikabu akhaffidh dhararaini*”. Melakukan mana yang ringan di antara dua mudharat yang harus dipilih. Atau dalam bahasa Barat *dilema*.

Sesuai dengan ayat ini, alam negeri-negeri yang berkesopanan, jika perkara di muka hakim yang patut dirahasiakan, selalu disidangkan dengan pintu tertutup. Tentu termasuklah dalam ayat ini segala penyiaran atau penyebaran untuk umum yang berupa berita surah kabar, reklame, atau iklan yang membawa kesan buruk membangkitkan ransangan kepada yang melihat atau membaca.

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Dan adalah Allah itu Mendengar, lagi Mengetahui” (Ujung ayat 148)

Untuk menuntun batin dan kesopanan kita, pada penutup Allah menyatakan bahwa Dia selalu mendengar apa yang kita ucapkan, sopankah atau kotor, dan mengetahui perangai-perangai dan kelakuan kita yang akan bisa menjatuhkan *murū’ah* (harga diri) Karena banyaknya kata kotor adalah tanda dari dan batin yang memulai kotor. Padahal umat yang beragama, sudah semestinya mempunyai kesopanan yang tinggi.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib dua kali melepaskan musuhnya dari tikaman pedang beliau, hanya perkara tersingkap aurat saja. Sekali terhadap seorang musyrik di Perang Uhud, sekali terhadap sesama Islam, yaitu Amr bin Ash sendiri di dalam Peperangan Shiffin. Ketika lawan-lawannya itu telah dekat beliau tikam, tiba-tiba terbuka aurat mereka atau tersingkap celana. Beliau tidak mau melihatnya, lalu beliau tinggalkan tempat itu dan diberinya kesempatan musuhnya menutupi auratnya kembali. Demikian pula salah seorang dari Imam yang besar, Imam Ahmad bin Hambal, ketika beliau dipaksa untuk mengucapkan

bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, yaitu paham yang dipaksakan oleh Khalofah al-Ma'mun, sampai beku dipenjarakan 30 tahun lamanya.

Pada suatu hari ketika beliau dalam tahanan di zaman Khalifah al-Mu'tashim, beliau dihadapkan kepada majelis kerajaan, dipaksa mengakui pendirian itu. Namun beliau tetap tidak mau, sebab paksaan itu berlawanan dengan pendiriannya, yaitu bahwa membicarakan Al-Qur'an makhluk atau *qadim* bukanlah suruhan agama. Itu adalah pengaruh filsafat yang telah masuk ke dalam paham islam. Dalam paksaan itu, beliau pernah dipukuli dengan cemeti, sehingga berbelit-belitlah cemeti pada badannya dan memancurlah darah, sehingga cemeti itu pun merobek-robek bajunya. Cuma satu doanya kepada Allah, yaitu janglah sampai terbuka auratnya atau robek celananya, atau pun putus ikat pinggangnya, sehingga auratnya kelihatan, sebab tangannya terikat. Karena menurut paham beliau, memperlihatkan aurat itu pun termasuk yang dibenci Allah. Do'a beliau dikabulkan Allah.

Buya Hamka menafsirkan QS An-Nisa' ayat 148 dengan pendekatan sosial dan etika berbicara. Berikut analisis penafsiran beliau,

- a. Allah Tidak Menyukai Ucapan Buruk : Menurut Buya Hamka, jika Allah tidak menyukai sesuatu, itu berarti Allah membencinya. Maka, Allah sangat membenci penyebaran atau penjelasan tentang ucapan buruk, kotor, cabul, dan kasar. Allah hanya menyukai kata-kata yang sopan, yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak merusak akhlak. Banyak perkataan yang meskipun artinya kita pahami, tidak boleh diucapkan secara terang-terangan karena melanggar batas kesopanan manusia.
- b. Contoh Kesopanan dalam Al-Qur'an : Allah memberikan contoh dalam Al-Qur'an dengan memilih kata-kata yang pantas dan tidak menyinggung perasaan, terutama dalam hal hubungan laki-laki dan perempuan, termasuk suami istri.
- c. Kesulitan dalam Pendidikan : Buya Hamka menyebutkan pengalaman guru beliau, Zainuddin Labay el-Yunusi, yang kesulitan memilih buku pelajaran agama yang sesuai untuk anak-anak. Terutama dalam menjelaskan topik seperti darah haid dan nifas, yang jika diterangkan secara tertulis dalam buku fiqih, bisa menyinggung perasaan anak-anak perempuan yang belum seharusnya mendengar penjelasan tersebut. Oleh karena itu, Zainuddin Labay el-Yunusi menulis buku sendiri yang sesuai dengan metode pendidikan yang layak dan mendirikan sekolah terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan.
- d. Teguran Halus dalam Pendidikan : Ayat ini juga berfungsi sebagai teguran halus dalam hal pendidikan. Tidak layak seorang ibu mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor saat marah kepada anaknya. Begitu pula, kebiasaan manusia di seluruh dunia adalah tidak suka menyebut nama aurat kelamin secara langsung. Para penulis kamus besar juga sering menghindari untuk menuliskan makna dari kata-kata terlarang tersebut.
- e. Pengecualian bagi Orang yang Teraniaya : Ayat ini memperbolehkan penggunaan kata-kata buruk hanya bagi orang yang teraniaya untuk

- membela diri dari penganiayaan, tetapi hanya sebatas yang diperlukan. Misalnya, jika seseorang dituduh melakukan perbuatan yang bukan salahnya, dia boleh menggunakan kata-kata kasar untuk menjelaskan duduk perkara di hadapan hakim. Ini sesuai dengan kaidah ushul "Irtikabu akhaffidh dhararaini" (memilih yang lebih ringan di antara dua mudharat).
- f. Penyiaran dan Penyebaran yang Menyinggung : Ayat ini juga melarang penyiaran atau penyebaran berita, iklan, atau reklame yang membawa dampak buruk dan membangkitkan rangsangan bagi yang melihat atau membacanya.
 - g. Allah Mendengar dan Mengetahui : Penutup ayat ini menyatakan bahwa Allah selalu mendengar apa yang kita ucapkan, apakah itu sopan atau kotor, dan mengetahui perilaku kita. Banyaknya kata-kata kotor adalah tanda dari hati dan batin yang kotor. Sebagai umat beragama, kita harus memiliki kesopanan yang tinggi.
 - h. Contoh Kesopanan dari Sahabat dan Ulama : Buya Hamka memberikan contoh dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang dua kali melepaskan musuhnya dari tikaman pedang hanya karena aurat musuhnya tersingkap. Begitu pula, Imam Ahmad bin Hambal yang berdoa agar auratnya tidak terbuka saat dipukuli dengan cemeti karena dipaksa mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Doa beliau dikabulkan Allah.

Secara keseluruhan, Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai panduan dalam menjaga kesopanan dan etika berbicara, menghindari ucapan buruk, serta mengutamakan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik.

2. Penafsiran Mufassir lain

Menurut Ath Thabari, Maksud ayat tersebut adalah, "Allah SWT tidak menyukai seseorang di antara kalian yang mendoakan orang lain dengan keburukan secara terang-terangan." Itulah yang dimaksud mereka dengan ucapan yang buruk". (أَلَا مَنْ ظَلَمَ) "Kecuali oleh orang yang dianiaya," maksudnya kecuali orang-orang yang telah dianiaya, lalu mereka mendoakan orang yang telah menganiayanya dengan keburukan. Sesungguhnya Allah SWT tidak membenci doa atau perkataan buruk yang diucapkan oleh orang teraniaya terhadap orang yang telah menganiayanya, karena Dia telah memberikan *rukhsah* kepadanya mengenai hal tersebut.

Dari ayat tersebut Menurut Wahbah Zuhaili, Allah SWT menghukum orang yang membicarakan kejelekan secara terang-terangan dan terbuka, yakni secara terang-terangan membicarakan aib orang dan menyebut-nyebut kejelekannya. Karena hal itu bisa menyulut dan membangkitkan permusuhan, memicu kebencian, dan menanamkan kedengkian dalam hati. Hal itu juga bisa memberikan dampak buruk bagi orang-orang yang mendengarnya, lalu menjadikan mereka berani melakukan perbuatan mungkar; meniru orang yang berbuat tidak baik dan menjerumuskan mereka ke dalam lubang dosa karena mendengarkan kejelekan sama seperti melakukan kejelekan. Begitu pula halnya dengan membicarakan kejelekan secara sembunyi-sembunyi, juga diharamkan

dan pelakunya terancam hukuman. Hanya saja, kenapa yang disebutkan secara eksplisit dalam ayat ini adalah tindakan membicarakan kejelekan secara terang-terangan dan terbuka, itu karena kemudharatannya lebih besar dampak negatifnya lebih luas dan lebih berbahaya. Kemudian Allah SWT mengecualikan satu kasus di mana diperbolehkan mengumumkan kejelekan secara terang-terangan, yaitu dalam kasus pengaduan kezaliman seseorang kepada penguasa, atau hakim, atau yang lainnya yang diharapkan dapat menghilangkan kezaliman yang ada, serta membantu dalam melenyapkan kezaliman itu. Mengadukan dan melaporkan seorang pelaku kezaliman adalah tindakan yang dianjurkan secara syari'at-syari'at, karena Allah SWT tidak menyukai para hamba-Nya bersikap diam, pasif dan apatis terhadap kezaliman, atau tunduk kepada ketidakadilan dan penindasan, atau bersikap pasrah terhadap kondisi hina dan terinjak-injak serta diam terhadap pelecehan dan penghinaan.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Jika kata (لَا يُحِبُّ) *la yuhibb/tidak menyukai* pelakunya adalah Allah, maka maksudnya adalah tidak merestui sehingga tidak memberi ganjaran atau bahkan menjatuhkan sanksi kepada pelaku sesuatu yang tidak disukai-Nya itu. Kata ini mengandung makna tidak diizinkan oleh Allah dan dengan demikian ia berarti dilarang oleh-Nya atau diharamkan. Kata (الْجَهْر) *al-jahr* adalah sesuatu yang nyata dan terang, baik oleh mata atau oleh telinga. Karena konteks ayat ini berkaitan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah yang bukan rahasia, atau dengan kata lain sesuatu yang didengar oleh telinga orang lain. Kendati demikian, yang tidak disukai-Nya bukan sekadar ucapan buruk, tetapi tentu lebih-lebih lagi perbuatan buruk. Disebutkannya "ucapan" atau "perkataan" karena ucapan merupakan tingkat terendah dari gangguan kepada orang lain. Ada beberapa pendapat ulama tentang *ucapan buruk* yang dimaksud antara lain, doa kehancuran untuk si penganiaya, atau menyebut keburukan yang memang dia sandang atau tidak disandangnya. Semua ini tidak disukai oleh Allah swt. Firmannya: *Kecuali oleh orang yang dianiayaa* merupakan pengecualian, antara lain dengan tujuan untuk memperingatkan orang lain akan sikap buruk dan penganiayaan yang bersangkutan. Tetapi harus diingat, pembalasan serta akibat penganiayaan dari yang bersangkutan tersebut harus setimpal. Dengan demikian, ucapan buruk yang diizinkan ini adalah untuk membela diri dan menjelaskan kekeliruan dan penganiayaan yang terjadi, bukan untuk membongkar keburukan yang bersangkutan dan melanjutkannya, apalagi menganiayanya. Pembalasan setimpal itu sebagai bentuk pembelaan diri atau pelampiasan tekanan jiwa yang (boleh jadi) bila tidak disalurkan akan dapat menimbulkan dampak buruk, atau dapat mengundang tindakan yang melampaui batas, seperti makian yang tidak benar sehingga mengantarkan kepada pencemaran nama yang membutuhkan kesaksian sejumlah orang, seperti menuduh berzina dan sebagainya. Sekali lagi, ucapan buruk itu dibenarkan selama tidak melampaui batas, karena dalam sekian ayat Allah membenarkan pembalasan tetapi dengan pembalasan yang benar-benar setimpal.

Penafsiran Ath-Thabari terhadap QS An-Nisa' ayat 148 menunjukkan keseimbangan antara menjaga etika berbicara dan memberikan kelonggaran bagi

mereka yang teraniaya. Ini menekankan pentingnya menjaga ucapan kita dalam kondisi normal, namun juga menunjukkan empati Allah terhadap penderitaan orang-orang yang mengalami ketidakadilan, dengan memberikan mereka izin untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Menurut Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat ini menekankan pentingnya menjaga etika dalam berbicara, menghindari pembicaraan buruk yang dapat merusak tatanan sosial, dan mendorong tindakan proaktif dalam melawan kezaliman. Ini memberikan panduan yang jelas tentang kapan dan bagaimana pembicaraan kejelekan dapat diperbolehkan, yaitu dalam konteks menegakkan keadilan dan melawan ketidakadilan.

Penafsiran M. Quraish Shihab bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga etika dan moralitas dalam ucapan dan perbuatan, serta memberikan pengecualian yang adil bagi orang yang dianiaya. Ucapan buruk diizinkan dalam konteks pembelaan diri yang wajar dan harus dilakukan dengan cara yang tidak melampaui batas, menegaskan prinsip keadilan yang seimbang dalam Islam.

3. Hukum Fiqh yang terkandung

Ayat ini pun suatu teguran halus dalam hal pendidikan. Sehingga tidaklah layak seorang ibu ketika marah-marah kepada anaknya mengeluarkan kata-kata yang kotor, memaki-maki, mencarut-carut, dan sebagainya. Dan telah menjadi kebiasaan manusia seluruh dunia tidak suka menyebut nama aurat kelamin. Sehingga ahli-ahli pengarang kamus (*woordenboek*) yang besar-besar pun selalu mengelak untuk menuliskan makna dari kata-kata terlarang itu.

Wahbah Zuhaili dalam tafsir al Munir Menjelaskan ayat 148 dan 149 menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Secara terbuka dan terangterangan membicarakan kejelekan dengan membuka dan mempublikasikan aib, kekurangan dan cela orang lain adalah perkara mungkar yang Allah mengancam untuk menghukun pelakunya.
- b. Orang yang dizalimi boleh menempuh jalur hukum dan melakukan pengaduan untuk menghilangkan kezaliman yang menyimpannya, serta menjelaskan dan memaparkan perbuatan yang telah dilakukan si pelaku kezaliman, dan doa orang yang dizalimi adalah mustajab. Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar,

اتَّقُوا دَعْوَاتِ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهَا تَصْعَدُ إِلَى السَّمَاءِ كَأَنَّهَا شَرَارٌ

"Takutlah kamu sekalian kepada doa orang yang teraniaya, karena doa orang yang teraniaya naik ke langit seolah-olah seperti kilatan percikan api"

Ath-Thabrani dan adh-Dhiya meriwayatkan dari Khuzaimah bin Tsabit,

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ، يَقُولُ اللَّهُ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

"Takutlah kamu sekalian kepada doa orang yang teraniaya, karena doa orang yang teraniaya dibawa di atas awan. Allah SWT berfirman, 'Demi Keperkasaan-Ku dan

Keagungkanku-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski setelah beberapa waktu”(HR ath-Thabrani dan adh-Dhiya)

Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan, hal yang diperbolehkan bagi orang yang dizalimi adalah mendoakan tidak baik terhadap orang yang menzaliminya, dan jika ia memilih untuk bersikap sabar, itu lebih baik baginya. Hasan al-Bashri mengatakan, orang yang dizalimi tidak boleh mendoakan tidak baik terhadap orang yang menzaliminya. Tetapi, Hendaklah ia berucap, “Ya Allah, tolonglah hamba dalam menghadapi orang yang menzalimiku, dan keluarkanlah hakku darinya.”

Secara tekstual ayat ini memberikan pengertian bahwa orang yang dizalimi boleh membalas dan melawan orang yang menzaliminya, tetapi harus proporsional (sebanding, sepadan) jika ia adalah seorang Mukmin. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, menurut sebuah riwayat lain darinya. Akan tetapi, tidak boleh membalas caci makian dan *qadzif* (tuduhan palsu tanpa bukti) dengan tindakan serupa, tetapi caranya adalah harus melalui jalur pengadilan.

- c. Ayat ini dijadikan landasan dalil oleh para ulama yang mewajibkan *adh-Dhiyaafah* (menyambut dan menjamu tamu). Dalam hal ini, mereka mengatakan karena kezaliman adalah hal terlarang, hal ini menunjukkan bahwa *adh-Dhiyaafah* hukumnya adalah wajib. Ini adalah pendapat al-Laits bin Sa’d. Sementara itu, mayoritas berpendapat bahwa *adh-Dhiyaafa* adalah bagian dari akhlak mulia.
- d. Bersikap proporsional dan tidak melampaui batas dalam menuntut suatu hak adalah hal yang diperintahkan secara syari’at. Karena ayat (وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا), merupakan semacam pemberian peringatan kepada orang yang zalim dan sekaligus peringatan bagi orang yang dizalimi sehingga ia tidak melampaui batas dalam melakukan pembalasan dan penuntutan hak.
- e. Bekerja sama dan bersinergi dalam menghilangkan dan melawan kezaliman adalah salah satu prinsip dasar Islam. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari an-Nu’man bin Basyir (dan ini adalah hadits dhaif) bersabda, “Tahan dan peganglah tangan orang-orang tolol kalian (maksudnya, menahan dan mencegah orang-orang yang zalim dari melakukan kezaliman). (HR ath-Thabrani)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan at-Tirmidzi dari Anas, Rasulullah saw. bersabda,

أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَصْرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ
تَحْجُزُهُ عَنِ الظُّلْمِ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

“Tolonglah saudaramu ketika zalim atau dizalimi”. Para sahabat berkata, ‘Wahai Rasulullah, kami menolongnya ketika ia terzalimi adalah sudah maklum, lalu bagaimana kami menolongnya ketika ia adalah pelaku kezaliman? Rasulullah saw. bersabda, ‘Kamu menghalangi dan mencegahnya dari melakukan kezalimannya, itu adalah cara untuk menolongnya.’” (HR Imam Ahamad, Bukhari, dan at-Tirmidzi)

- f. Memperllihatkan perbuatan baik adalah baik bagi orang yang hatinya dipenuhi dengan keimanan dan keikhlasan, atau dengan maksud untuk memotivasi dan memprovokasi orang-orang supaya ikut tertarik untuk melakukan kebaikan. Sementara itu, menutup-nutupi perbuatan baik adalah yang lebih utama jika dikhawatirkan akan muncul suatu perasaan riya yang bisa menghapus ganjaran dan pahala. Ini adalah penjelasan tentang mana yang lebih utama. Adapun menurut hukum asal yang di nash oleh ayat untuk mendapatkan pahala atas perbuatan melakukan kebaikan yang tidak dibarengi dengan riya, adalah bahwa menampakkan perbuatan baik maupun menutup-nutupinya adalah sama.
- g. Memaafkan orang yang telah berbuat tidak baik sangat dianjurkan karena memaafkan adalah salah satu sifat Allah, meskipun memiliki kemampuan untuk membalas. Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Hasan al-Bashri,ia berkata, "Ketika para umat berlutut di hadapan Tuhan semesta alam pada hari Kiamat, diseru, 'Orang yang pahalanya menjadi tanggungan Allah silakan berdiri'. Ketika itu tidak berdiri melainkan orang yang mau memaafkan ketika di dunia." Riwayat ini sesuai dengan ayat, "*Maka, barangsiapa berkenan memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah.*"(asy-Syuuraa: 40)

Imam Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

ما نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Sedekah tidak akan mengurangi sedikit pun harta. Allah tidak menambah seorang hamba dengan perbuatannya yang berkenan memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tada seorang pun yang bersikap tawadhu dan merendahkan diri kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan dan meluhurkannya"(HR Imam Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi)

4. Makna Toxic secara umum

Kata "toxic" berasal dari bahasa Inggris, artinya adalah racun, mengandung racun, beracun, atau berbisa. Istilah "toxic" awalnya populer di dunia maya, khususnya dalam permainan *game online*, dan kemudian menyebar ke media sosial seperti WhatsApp, Line, Instagram, Twitter, serta platform dengan penyebaran cepat seperti YouTube. Kata "toxic" sering digunakan untuk mencela atau mengumpat orang lain.

Kata "toxic" pada umumnya berkaitan dengan hubungan antar manusia, Mitchell Kusy dan Elizabeth Holloway dalam bukunya "*Toxic Workplace! Managing Toxic Personalities and Their System Power*", mendefinisikan toxic adalah pola kontra produktif yang melemahkan seseorang, baik secara pribadi maupun dalam sebuah kelompok, dan bahkan bisa terjadi dalam jangka panjang. Sementara Dan Brennan melalui tulisannya di WebMD, menjelaskan bahwa toxic

adalah perilaku negatif yang sifatnya mengecewakan, orang *toxic* biasanya berhadapan dengan trauma dan tingkat stress yang tinggi, lanjutnya.

Dari perkembangan media sosial banyak menghasilkan dampak negatif yaitu penyebaran kata kotor dan jorok atau bisa disebut kata-kata *Toxic*. Bentuk kata tersebut seperti anjing, babi, kampret, anjay, jancok, goblok, bodoh dan banyak lagi. Kata-kata ini banyak diucapkan dari anak kecil hingga dewasa.

Saadilah dkk meneliti bahwa ada beberapa penyebab pengucapan kata-kata *toxic*, yaitu :

a. Marah

Dalam KBBI Marah secara etimologi berarti sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); berang; gusar. Akibat dari kemarahan dapat mengakibatkan tindakan zalim seperti memukul, melempar barang-barang pecah belah, menyiksa, menyakiti orang lain, serta mengeluarkan kata-kata tidak sopan, seperti menuduh, mencaci maki, berkata kotor, dan dalam situasi ekstrem, bahkan sampai membunuh. Sama seperti penjelasan sebelumnya tentang sifat, kata "toxic" disebabkan oleh situasi di mana seseorang marah. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa saat marah dan kesal, responden penelitian cenderung lebih sering menggunakan kata-kata "toxic," seperti saat kesal terhadap teman yang mengganggu. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa berinisial AL.

"Biasanya saya jengkel kalau ada temanku mengganggu saat saya tidur. Jadi saya biasa ungkapkan kekesalan saya dengan kata kotor (toxic)"

Berdasarkan data di atas, kemarahan seseorang dapat menyebabkan mereka mengeluarkan kata-kata "toxic." Emosi yang tidak terkendali dapat memicu perilaku negatif, seperti menghina orang lain dengan kata-kata yang tidak pantas.

b. Bahagia

Menurut KBBI, bahagia bermakna merasa senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan), beruntung; berbahagia. Kebahagiaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah kebahagiaan yang muncul dari situasi yang menyenangkan dan menerima kabar gembira. Meskipun terdengar aneh, kebahagiaan ternyata juga bisa menjadi penyebab mahasiswa mengucapkan kata-kata "toxic." Namun, fenomena ini memang terjadi di kalangan mahasiswa. Berikut data yang menunjukkan perasaan bahagia dengan mengucapkan kata *toxic*. "Jancok, maumi sampai barangku" (Barangku sudah mau sampai)

RA memiliki hobi membeli alat-alat motor di pusat perbelanjaan online yakni Shopee dan apabila dia mengetahui paketnya sudah dekat maka spontan dia mengeluarkan kata *toxic* yang tidak semestinya diucapkan untuk mengungkapkan perasaan bahagianya.

"Kalau membaca pengiriman paket yang hampir tiba di rumah saya, di situlah saya langsung (spontan) bicara kotor." Ujar RA

Inilah manifestasi dari masalah kebiasaan buruk. Hal-hal yang dianggap sepele dan tidak dianggap buruk, jika dilakukan terus-menerus tanpa introspeksi diri, akan membuat seseorang sulit keluar dari zona negatif tersebut.

c. Bingung dan Heran

Menurut KBBI bingung adalah merasa kurang jelas (tentang sesuatu); kurang mengerti, merasa ganjil, aneh. Data berikut menunjukkan pengucapan kata *toxic* disebabkan oleh perasaan bingung dan heran dalam mengerjakan sesuatu.

“Ehh, apa yang mau ku bikin ini, anjay”

“Kampret kau, sialan.”

Kalimat di atas yang sering diucapkan ketika mahasiswa merasa sedang kebingungan dan heran terhadap situasi, teman, dan bahkan terhadap diri sendiri.

d. Pergaulan yang tidak sehat-sehat

Menurut Baker, pergaulan yang sehat adalah interaksi sosial yang memberikan pengaruh positif pada perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya, pergaulan yang tidak sehat cenderung mengarah pada pola perilaku yang merugikan perkembangan diri individu tersebut. Sependapat dengan Baker, pergaulan tidak sehat itu dapat merusak kepribadian seseorang. Salah satu contohnya ialah ikut-ikutan berkata *toxic*. Ini yang dialami oleh AI, dia mengatakan “Iya, saya *toxic* dari lingkungan.” Adapun MA yang mengetahui dirinya terjerumus dari pergaulan tidak sehat ini, “Iya, saya sangat-sangat sadar terpengaruh (berkata *toxic*) oleh teman.” Dapat disimpulkan bahwa lingkungan tidak sehat sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan perilaku mahasiswa seperti kumpul-kumpul dengan teman-temannya sampai sering berkata kotor (*toxic*).

e. Mindset / pola pikir

Pola pikir adalah kumpulan keyakinan yang menyatu dan membentuk cara kita memahami sesuatu, dunia, dan diri kita sendiri. Dengan definisi ini, wajar jika mindset akhirnya mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku kita dalam berbagai situasi. Secara sadar, kita selalu bertindak sesuai dengan apa yang kita pahami. Sesuai dengan penjelasan di atas, mindset sangatlah berpengaruh dari tingkah laku seseorang. Perbuatan seseorang sesuai dengan apa yang dia yakini atau sesuai dengan prinsipnya. Ini yang dialami oleh RA yang mempunyai mindset tidak bisa keluar dari kebiasaan *toxic*. “ Dalam satu hari saya pasti bicara *toxic*, tidak pernah tidak.” Ujar RA. Inilah yang membuat dia sering berkata kotor, pendiriannya untuk berkata *toxic* sudah dia tentukan.

5. Urgensi Menjaga Lisan

Dari ayat yang dibahas yaitu Q.S. An-Nisa’ ayat 148 dapat di simpulkan bahwa secara jelas Allah SWT melarang untuk berkata buruk atau kotor. Sayyid Qutb mengatakan tersebarnya ucapan buruk itu sering menimbulkan dampak yang mendalam di dalam hati masyarakat, sering menghancurkan kepercayaan timbal balik di kalangan masyarakat bahwa keburukan seperti ini sudah menjadi kebiasaan dan sering menjadikan orang-orang yang didalam hatinya ada kecenderungan terhadap keburukan yang selama ini mereka sembunyikan dan mereka merasa berat untuk menyampaikannya, lantas melakukan keburukan itu karena kejelekan sudah menjadi ulat masyarakat yang sudah menyebar pada mereka. Maka, mereka tidak lagi merasa keberatan dan tidak merasa resah, toh

mereka bukan orang yang pertama berbuat demikian. Akan tetapi, apabila sudah berulang-ulang dilakukan dan sudah menjadi pembicaraan, maka perasaan mereka akan kebal hingga terasa ringan dan mudah bagi seseorang untuk mendengarkan (bahkan melihat) keburukan itu tanpa tergerak hatinya untuk mengubah kemungkaran.

Rasulullah dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah berkata baik atau diam."

Hadits ini menekankan pentingnya mengendalikan lisan agar selalu berkata yang baik dan menahan diri dari perkataan kotor dan dusta. Lisan merupakan bagian vital yang jika disalahgunakan efeknya bisa lebih mengerikan daripada pedang. Oleh karena itu, Nabi mewanti-wanti soal urgensi menjaga lisan.

Sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِطَعَّانٍ وَلَا بِلَغَّانٍ وَلَا فَاحِشٍ الْبُذِيِّ

"Bukanlah seorang mukmin yang sempurna, yang suka mencaci, mengutuk, berbuat dan berkata kotor"

Menurut Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 4 oleh Abu Usamah Salim terjemahan M Abdul Ghoffar, hadits di atas menunjukkan, berkata-kata kotor termasuk perbuatan tercela. Umat Islam diminta untuk meninggalkannya sebab perbuatan tersebut dapat rentan menjerumuskan orang untuk melakukan hal-hal negatif, tercela, dan menodai kehormatan.

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبُذِيَّ

"Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu'min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allāh benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar."

Dalam hadits ini, kita melihat bahwa Rasulullah shallallāhu 'alayhi wa sallam mengaitkan akhlak yang mulia dengan lisan yang bersih. Seolah-olah, jika seseorang ingin memiliki akhlak yang baik, dia harus menjaga lisannya agar tidak kotor. Oleh karena itu, salah satu indikator yang kuat untuk menilai akhlak seseorang adalah dengan melihat lisannya. Sebab, lisan mencerminkan isi hati. Dari lisan seseorang, kita dapat mengetahui bagaimana hatinya, apakah dia sombong atau rendah hati, berprasangka baik atau buruk. Semua itu terlihat dari ucapan-ucapannya yang mencerminkan isi hatinya. Maka, tepatlah jika dikatakan bahwa standar untuk menilai akhlak seseorang dapat dilihat dari lisannya.

وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

"Dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allāh sangat benci kepada orang yang berkata-kata kasar dan kotor".

shallallāhu ‘alayhi wa sallam menggunakan "إن" sebagai penekanan dalam hadits ini. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya adalah "dan". Meskipun suatu perkataan benar, jika disampaikan dengan kasar dan kotor, Allah tidak menyukainya. Terlebih lagi jika kata-kata tersebut tidak benar, apalagi jika tuduhannya tidak berdasar. Bahkan perkataan yang benar pun, jika disampaikan dengan cara yang kasar, dibenci oleh Allah Subhānahu wa Ta‘āla. Jadi, jika seseorang terbiasa dengan ucapan yang kasar atau kotor, hal itu sangat tidak disukai oleh Allah. Jika perbuatan tersebut telah terbiasa dan tidak lagi tersentuh hatinya, bisa jadi seseorang tersebut memang orang yang dibenci oleh Allah SWT.

Menurut ahli psikologi ini termasuk pembahasan *abusive language*. Yang mempunyai arti bahasa kasar. Bahasa kasar mengacu pada komunikasi verbal yang menyinggung, merendahkan, atau menghina, yang sering kali dimaksudkan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain. Hal ini mencakup kata, frasa, atau ungkapan yang tidak sopan, mengancam, atau diskriminatif berdasarkan faktor-faktor seperti ras, jenis kelamin, agama, etnis, atau orientasi seksual.

Menurut Kashdan & Ciarrochi, Perkataan toxic dapat meningkatkan stres dan kecemasan. Kata-kata yang negatif dan merusak dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman, tersinggung, atau bahkan marah. Hal ini dapat memperburuk suasana hati dan mengganggu kemampuan untuk.

Rasulullah, *"Sesungguhnya Allah mencintai Akhlak yang mulia"* (Sahih Al Jami' 1889).

Allah berfirman tentang Nabi Muhammad, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Qs. Al Qalam: 4) Dan Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya tidaklah tidaklah aku diutus melainkan hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

Menjaga lisan adalah suatu hal yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan damai di masyarakat, menjaga kesehatan mental, dan menghindari masalah hukum. Dalam konteks agama, menjaga lisan adalah bagian dari iman dan akhlak yang mulia. Dengan menjaga lisan, seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa data yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya maka disini penulis menyimpulkan bahwa; 1. Buya Hamka menafsirkan Q.S. An-Nisa' 148 dengan pendekatan sosial dan etika komunikasi, berikut poin-poin penafsirannya: (a) Kata-kata yang Tidak Disukai Allah: Allah tidak menyukai ucapan buruk, kotor, atau cabul yang disiarkan secara terang-terangan. Perkataan yang disukai Allah adalah yang sopan, tidak menyinggung perasaan, dan tidak

merusak akhlak. (b) Keterpilihan Kata dalam Al-Qur'an: Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang halus dan sopan dalam menjelaskan berbagai hal, termasuk hubungan suami istri dan hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan diri. Contoh penggunaan kata dalam Al-Qur'an, seperti "al-Ghaa-ith" yang berarti kakus, menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghindari penggunaan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan. (c) Pendidikan dan Kesopanan: Dalam konteks pendidikan, penting untuk memilih kata-kata yang tepat dan tidak menyinggung perasaan anak-anak. Zainuddin Labay el-Yunusi, pendiri Sekolah Diniyah di Padang Panjang, mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai untuk anak-anak, terutama dalam topik-topik sensitif seperti haid dan nifas. (d) Kecuali Orang yang Teraniaya : Orang yang teraniaya diperbolehkan menggunakan kata-kata yang keras atau kasar untuk membela diri dan menjelaskan kebenaran. Prinsip "*Irtikabu akhaffidh dhararaini*" (memilih yang lebih ringan di antara dua mudharat) diterapkan di sini, membenarkan penggunaan kata-kata keras jika diperlukan untuk keadilan. 2. Perkataan buruk sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang, Sayyid Qutb berkata "keburukan itu karena kejelekan sudah menjadi ulat masyarakat yang sudah menyebar pada mereka." Karena kebiasaan ini dapat menular dari satu orang ke orang lainnya. Dan berdasarkan hadits yang berbunyi "*Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu'min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allāh benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar.*" Ini membuat bahwa lisan yang kotor dan kasar bukan akhlak seorang mukmin.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Besus Hidayat Amin, Ahsan Askan, and Mukhlis b Mukti. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- admin. "Hadits 21 | Larangan Berkata Kasar Dan Kotor." *Ilmiyyah.Com*, May 13, 2021. Diakses 13 Agustus, 2024. <https://ilmiyyah.com/archives/5833>.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus Induk Al-Qur'an Metode Granada*. Tangerang: Granada Investasi Islam, 2010.
- Akhyar, Fajjul. *Diskursus Metodologi dan Karya-karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal di Indonesia*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Al-Qaththan, Manna'. *Dasar-dasar ilmu al-qur'an/ Manna' Al-Qaththan; alih bahasa : Umar Mujtahid; editor, Firman Arifianto, Yasir Amri*. Cetakan pertama. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Al-Rumi, Fahd. *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cetakan pertama. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Amelia, Indah. "Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan AL-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)," 2021.
- Amirotussolihah, Siti Falihatul Muslihah, A. M. Ismatulloh, and Ahmad Fahrur Rozi. "Larangan Hate Comment Di Media Sosial Kontekstualisasi Q.S. An-Nisa': 148 (Tinjauan Analisis Ma'na-Cum-Maghza)." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 01 (n.d.): 114-129.

- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Armita, Dian. "Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak." *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* Vol. 4, no. 1 (n.d.).
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Badri, M. Arifin. *Cerdas berkomunikasi ala Nabi*. Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 3. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Hamka, Prof. Dr. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Depok: Gema Insani, 2015.
- Hamka, Prof.DR. *Tasawuf Modern*. Cetakan kedua. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hanifah, Dewi Umi. "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna Dan Perubahannya." *Ihtimam : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (May 31, 2023): 157-171.
- Harbani, Rahma. "Larangan Berkata Kasar dalam Islam, Rasulullah Minta Tinggalkan." *detik Hikmah*. Diakses 18 Agustus, 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7139671/larangan-berkata-kasar-dalam-islam-rasulullah-minta-tinggalkan>.
- kamuslengkap.com. "Arti kata toxic dalam Kamus Lengkap Inggris-Indonesia - Kamus Bahasa Inggris - Kamus Inggris-Indonesia." *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia - Kamus Bahasa Inggris*. Diakses 31 Maret, 2024. <https://kamuslengkap.com/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/toxic>.
- Kashdan, Todd B., and Joseph Ciarrochi, eds. *Mindfulness, Acceptance, and Positive Psychology: The Seven Foundations of Well-Being*. The mindfulness and acceptance practica series. Oakland, CA: Context Press, 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir dari Kalsik Hingga Kontemporer*. Cetakan pertama. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Musyarif. "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)." *Al Ma'arif : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 36-57.
- Nashruddin Baidan, Haji, and Hajah Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nur, M. Ihza Farhan. *Dinamika Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia : Tafsir Generasi Awal dan Pemikiran Metodologi Kontemporer*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Muhammad Rifky and dkk. "Pandangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Toxic Pada Pergaulan Remaja Di Masyarakat Banjar." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (2023).
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (n.d.).

-
- Rush, James R. *Adicerita Hamka : visi Islam sang penulis besar untuk Indonesia modern / James R. Rush ; alih bahasa, Zia Anshor*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Saadillah, Andi and dkk. "Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Bastra* 8, no. 2 (n.d.).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 2. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Solicitors, D. L. S. "Abusive Language." *DLS Solicitors*. Last modified December 8, 2019. Diakses 7 Juni, 2024. <https://dlssolicitors.com/define/abusive-language/>.
- Syah, Alimuddin. "Lafaz Lafaz Yang Bermakna Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fahsyā' Dan Al-Su'," 2023.
- Tarsyah, Adnan. *Yang di cintai dan di Benci Allah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 3. Depok: Gema Insani, 2013.
- Zulkifli Mohd Yusoff. *Kamus al-Quran: rujukan lengkap kosa kata dalam al-Quran*. Batu Caves, Selangor: PTS Islamika, 2012.
- "Arti Kata Makna - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed March 26, 2024. <https://kbbi.web.id/makna>.
- "Bahagia - KBBI VI Daring." Diakses 16 Agustus, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bahagia>.
- "Bingung - KBBI VI Daring." Diakses 16 Agustus, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bingung>.
- "How to Translate Toxic to Indonesian?" Diakses 16 Agustus, 2024. <https://www.kamus.net/english/Toxic>.
- "Kata-Kata Kotor di Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat." *Alif.ID*, December 3, 2020. Diakses 26 Maret, 2024. https://alif.id/read/mis/kata-kata-kotor-di-masa-nabi-muhammad-saw-dan-sahabat-2__trashed-b234384p/.
- "Marah - KBBI VI Daring." Diakses 16 Agustus, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/marah>.